

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM BUKU "KALAMUNA" SMP SABILILLAH SAMPANG

Mamnunah¹ & Syihabuddin²

¹universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

mamnunah96@gmail.com, syihabuddin@upi.edu

Abstract

At present we have often found that Arabic in Indonesia began to be studied from the level of Madrasah Ibtidaiyah or equivalent to the Higher Education. Sabilillah Sampang Middle School is one of the schools that opens opportunities for students who want to learn and want to explore Arabic. In teaching Arabic for its students, this school has produced a book called "kalamuna" that was created by teaching teachers who teach Arabic in this school. the forms of error in the book "kalamuna" include Khabar which consists of isim ghayru munsharif, Na'at man'ut there is the sentence الزرافة تملك العنق طويل which composition is included in the man's na'at. Al-Things contained in the word الحلزون يمشي بطيئ جدا, Maf'ul which contained the sentence أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة where the deceased "abû" is a death which should be translated by the Nashab because it became maf'ul bih, and khabr "kâna" in قبل ساعة كنا نعاسٌ جدا, this analysis is carried out so that the errors in this book are considered, because if these errors are not corrected it will be rooted in students' knowledge.

Keywords: Error Analysis, Syntax, Kalamuna Book

Abstrak

Pada masa kini kita telah banyak dijumpai bahwa bahasa Arab di Indonesia mulai dipelajari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat sampai ke Perguruan Tinggi. SMP Sabilillah Sampang adalah salah satu sekolah yang membuka kesempatan bagi pelajar yang ingin belajar dan ingin mendalami bahasa Arab. Dalam mengajarkan bahasa Arab bagi siswa-siswanya, sekolah ini telah membuat buku yang berjudul "kalamuna" yang dibuat oleh guru pengampu yang mengajar bahasa Arab di sekolah ini. bentuk-bentuk kesalahan dalam buku "kalamuna" di antaranya Khabar yang terdiri dari isim ghayru munsharif, Na'at man'ut terdapat kalimat الزرافة تملك العنق طويل yang mana susunan ini termasuk pada na'at man'ut. Hal

yang terdapat kata الحلزون يمشي بطيئاً جداً, MaFuI yang terdapat kalimat أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة yang mana lafadz "abû " merupakan lafat yang seharusnya di'rab Nashab karena menjadi maf'ûl bib, Khabar "kâna" yang terdapat kalimat قبل ساعة كنا نعاسٌ جداً, analisis ini dilakukan agar kesalahan yang ada pada buku ini diperhatikan, karena jika kesalahan ini tidak diperbaiki akan mengakar pada pengetahuan siswa.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Sintaksis, Buku Kalamuna

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa tertua di dunia, yang mana bahasa Arab ini pula adalah bahasa yang istimewa bagi Muslimin. Allah SWT telah memulyakan bahasa Arab dengan memilihnya sebagai bahasa Alquran. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Alquran di Surat. al-Zumar (39: 28): “(yaitu) al-Quran dalam bahasa Arab tidak ada kebengkokan di dalamnya agar mereka bertaqwa”. Kita tahu bahwa bahasa Arab bukan hanya bahasanya orang arab, namun bahasa Arab adalah bahasa dunia. Sejak Islam masuk di Indonesia, bahasa Arab mulai dipelajari oleh masyarakat Indonesia, yang mana awal penyebarannya bertujuan untuk kepentingan meyebar agama islam sehingga masyarakat Indonesia dapat mendalami aqidah islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at islam. Seiring dengan perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, bahasa Arab dipelajari tidak hanya untuk kepentingan ibadah saja, tetapi untuk kepentingan komunikasi dengan dunia luar dan pengembangan keilmuan bahasa Arab (Izzan, 2007: 50).

Pada masa kini kita telah banyak dijumpai bahwa bahasa Arab di Indonesia mulai dipelajari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat sampai ke Perguruan Tinggi. SMP Sabilillah Sampang adalah salah satu sekolah yang membuka kesempatan bagi pelajar yang ingin belajar dan ingin mendalami bahasa Arab. Dalam mengajarkan bahasa Arab bagi siswa-siswanya, sekolah ini telah membuat buku yang berjudul "*kalamuna*" yang dibuat oleh guru pengampu yang mengajar bahasa Arab di sekolah ini. Kita tahu bahwa salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan, berkembang dan tidaknya suatu pendidikan adalah terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Di dalam pendidikan, salah satu sarana yang dibutuhkan adalah berupa adanya berbagai fasilitas yang mendukung dalam proses pendidikan. Sedangkan salah satu fasilitas tersebut di antaranya adalah seperti adanya buku pelajaran. Dalam hal ini, kehadiran buku

pelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran dalam pendidikan. Dengan kata lain, suatu pembelajaran lebih berkualitas dengan adanya buku pelajaran, buku pelajaran juga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi yang terarah ataupun untuk menata kembali materi-materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya yang mana hal ini sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran baik pada aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Demikian juga dengan bahasa Arab, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak bisa terlepas dari keberadaan suatu buku pelajaran. Namun, terkadang buku pembelajaran bahasa Arab yang dipakai dalam suatu lembaga pendidikan masih terdapat beberapa kesalahan baik dalam aspek sintaksis, morfologi maupun simantik dalam bahasa Arab yang kadang kesalahan ini tidak begitu diperhatikan, sehingga jika kesalahan ini tidak diperbaiki akan mengakar pada pengetahuan siswa. Sejalan dengan hal itu, M.Agung Subhan dalam penelitiannya tentang analisis buku ajar PAI di SMA sebagaimana yang dikutip oleh M. Afif Amrullah (2015:52) mengemukakan bahwa jika buku pelajaran yang digunakan oleh para siswa terdapat kesalahan maka ditakutkan akan menyesatkan mereka dalam menerima pengetahuan berikutnya dan sulit untuk dibetulkan kembali karena pola pemikiran mereka yang cenderung bersifat permanen. Oleh karena itu, agar kualitas pembelajaran dapat meningkat maka diperlukan suatu upaya peningkatan dan pengembangan salah satunya terhadap buku pelajaran sehingga dituntutlah adanya analisis atau pengkajian terhadap buku

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan sintaksis dalam buku "*kalamuna*" yang dipakai di SMP Sabilillah Sampang, sehingga kesalahan yang terdapat dalam buku ini bisa diperbaiki. Artikel ini berfokus pada analisis kesalahan sintaksis yang berada di buku "*kalamuna*" yang digunakan di SMP Sabilillah Sampang, dikhawatirkan kesalahan ini akan terus berkelanjutan, dan dengan adanya analisis terhadap buku ini diharapkan dapat membantu pencapaian pembelajaran bahasa Arab yang benar secara kaidah bahasa Arab. Dalam buku ini masih terdapat beberapa kesalahan dalam penerapan kaidah bahasa Arab yang perlu diperhatikan, karena buku bahasa Arab yang dipakai di sekolah ini selain menjadi buku pegangan para siswa juga sebagai buku pedoman para guru yang mengajarkan bahasa Arab di SMP Sabilillah. Dalam hal ini bagi para siswa tentunya akan mempelajari buku pedoman ini dan mereka juga akan memahaminya, selain itu, buku tersebut digunakan untuk seluruh siswa baik yang mondok ataupun tidak di SMP Sabilillah Sampang. Buku "*kalamuna*" ini juga adalah buku pegangan guru, sedangkan kita tahu bahwa kemampuan para guru itu berbeda-beda dalam mengetahui dan memahami seluk beluk bahasa Arab, dikhawatirkan nantinya

jikalau ada seorang guru pengampu bahasa Arab dengan kemampuan yang sedang atau bahkan kurang dalam mengerti akan bahasa Arab tentunya guru tersebut akan mengajarkan suatu ilmu yang ia dapati dalam buku tersebut kepada para siswanya, ia akan mengajarkan sebatas apa yang ia ketahui dari buku tersebut tanpa memperhatikan benar tidaknya dalam kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, maka perlu untuk dilakukan analisis agar kesalahan-kesalahan pada buku pelajaran tersebut dapat diketahui dan selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukan suatu perbaikan terhadap buku tersebut.

Kesalahan Berbahasa

Sebelum mengetahui apa itu kesalahan berbahasa alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu sejarah adanya istilah kesalahan berbahasa yang mana dalam masalah kesalahan berbahasa, pada hakikatnya ulama arab terdahulu telah mengkaji terhadap kesalahan berbahasa dalam bahasa Arab baik kesalahan yang terjadi secara lisan maupun kesalahan yang terjadi secara tulisan, namun ulama arab terdahulu tidak memakai istilah kesalahan berbahasa yang dalam bahasa Arab diistilahkan "*al-khatha' al-lughawiy*". Mereka menggunakan istilah *tabrif*, *lahn* ataupun istilah lainnya yang mengacu pada istilah kesalahan berbahasa. Sedangkan pada masa kontemporer linguis arab juga melakukan pengkajian terhadap kesalahan berbahasa yang mana kajian mereka berfokus pada bahasa tulisan, bahasa para penyair atau sastrawan, wartawan, bahkan bahasa pelajar yang mengalami kesalahan berbahasa. Pada masa ini linguis arab mengemukakan pendapat mereka mengenai perbaikan bahasa melalui surat kabar maupun majalah. Untuk masa modern ulama pertama yang menyusun buku tentang perbaikan kebahasaan adalah Abu Al-tsana Al-alusi dan menghasilkan kitab yang berjudul *Kasyf al-Thurrah 'an al-Gurrah* (Fahd Khalil Zayd, 2006: 69-70).

Jika para liguis arab menamai kesalahan berbahasa dengan *al-akhtha' lughawiy* maka di dunia barat kesalahan berbahasa ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pit. S. Corder sebagaimana yang dikutip Shini (1982: 140) mengemukakan bahwa "kesalahan berbahasa menggunakan tiga istilah yaitu lapses, error dan mistake. Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan selesai dinyatakan selengkapnyanya. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah tata bahasa. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur salah memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu". Namun hal ini, Tarigan (1988:77) mengemukakan bahwa

ada dua istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) adalah istilah yang memiliki arti yang sama atau bersinonim.

Istilah kesalahan dalam berbahasa merupakan padanan kata *error* dalam bahasa Inggris. Dalam literatur Arab, istilah ini lazim dipadankan dengan kata *kbatha*; namun terkadang juga digunakan kata *ghalath* untuk maksud yang sama sedangkan Norrish mendefinisikan kesalahan sebagai sebuah penyimpangan sistematis dari kaidah yang berlaku ketika pembelajar belum menguasai sesuatu sehingga secara konsisten menggunakannya dengan salah (Jassem Ali Jassem 2000: 44.) sedangkan definisi tentang kesalahan berbahasa menurut Corder adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. (Abdul chear, 2004: 80) Corder mengemukakan bahwa baik penuturan asli maupun bukan penuturan asli sama-sama mempunyai kemungkinan berbuat kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa target, sedangkan kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku namun tidak dianggap sebagai pelanggaran berbahasa. Jadi analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah yang berlaku dalam bahasa target.

Beberapa pandangan terhadap kesalahan berbahasa di atas sebenarnya mengacu pada suatu peristiwa yang bersifat interen dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, kesalahan dalam dibedakan ke dalam bidang keterampilan dan kesalahan dalam bidang linguistik. Kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan terjadi pada saat siswa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan kesalahan dalam bidang linguistik meliputi tata bunyi, tata bentuk kata, dan tata kalimat. (Abdul chear, 2004: 80). Bahasa Arab merupakan bahasa kedua, pengajaran bahasa Arab dimulai sejak taman kanak-kanak. Ini berarti bahwa pembinaan bahasa telah dimulai sejak dini. Namun ternyata masih banyak terdapat kesalahan dan persoalan dalam berbahasa Arab. Persoalan kebahasaan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Indonesia ialah adanya pengaruh bahasa Ibu. Pengaruh itu ada yang berkaitan dengan tata bunyi, tata bentuk kata, dan ada pula yang berhubungan dengan tata kalimat. (Abdul chear, 2004: 186)

Berdasarkan tatanan linguistik (Tarigan, 2011: 48-49) kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi: a) kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana, b) berdasarkan kegiatan berbahasa atau

keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, c) berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis, d) Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi, e) Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang.

Sebab-sebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa

Sebab dan sumber kesalahan berbahasa yaitu:

- a. pengaruh bahasa pertama, yang mana dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing tidak dapat terlepas dari pengaruh bahasa pertama atau yang lebih dikenal dengan istilah transfer. Transfer bisa bersifat positif sehingga menjadi faktor pendukung dalam proses penguasaan bahasa target, dan bisa pula bersifat negatif atau yang lebih dikenal dengan istilah interferensi, sehingga menjadi faktor penghambat dalam proses ini (Daniel Parera, 1997: 104-136.) Selain pada tataran struktural, interferensi juga bisa terjadi pada tataran pragmatis, yaitu penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata yang di samping berkaitan dengan faktor linguistik juga melibatkan faktor sosiokultural masyarakat setempat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa bisa menjadi salah jika tidak sesuai dengan budaya setempat.
- b. kesulitan internal bahasa target, selain karena faktor interferensi, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing banyak bersumber pada kesulitan atau kompleksitas sistem bahasa target itu sendiri.
- c. Sistem Pengajaran, kesalahan para pembelajar bahasa tidak jarang juga disebabkan oleh sistem pembelajaran yang digunakan, di antaranya bisa berupa model belajar, berbahasa dengan baik dan benar membutuhkan model berbahasa yang baik dan benar pula. Hal ini karena berbahasa adalah suatu kebiasaan yang diperoleh dan dipelajari lewat proses mendengar, merekam, mengingat, dan menirukannya kembali. Kesalahan berbahasa mungkin disebabkan oleh model yang kurang baik, yang kemudian ditiru tanpa ada perbaikan atau model bandingan. Model bahasa bisa berupa guru, buku atau kamus, yang semuanya menjadi rujukan bagi pembelajar dalam menghadapi masalah-masalah berbahasa, (Daniel Parera, 1997: 110). Kesalahan pada system pembelajaran juga bisa disebabkan oleh guru, sebagai model

utama dalam pengajaran bahasa, tidak sedikit yang belum memiliki kemampuan memadai, baik dalam penguasaan terhadap struktur bahasa maupun terhadap ketrampilan berbahasa, sehingga berdampak kurang baik pula terhadap kualitas para pembelajarnya.

Dari segi buku, masih ada beberapa buku tuntunan belajar bahasa asing yang disusun secara kurang sempurna sehingga muncul beberapa kesalahan, seperti kaidah yang salah, kosa kata atau ungkapan yang kurang tepat, dan kalimat yang bergaya bahasa pertama. Kekurangan-kekurangan ini bisa diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis atau penyusunan buku yang tidak cermat dan terburu-buru. Adapun kamus bahasa, tidak jarang kita dapati dengan penjelasan makna yang sangat terbatas untuk masing-masing kosakata yang dihimpunnya, padahal hampir setiap kata mempunyai makna yang sangat kompleks dengan munculnya perbedaan makna sesuai konteks penggunaannya. Penggunaan kamus seperti ini akan menjebak pembelajar pada satu makna yang diperolehnya sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap makna ungkapan yang ditemuinya.

Di antara beberapa penyebab kesalahan berbahasa adalah kurang efisiennya teknik dan metodologi pengajaran yang digunakan, (Pranowo: 53.) Demikian juga penggunaan metode pengajaran yang hanya memfokuskan pada salah satu ketrampilan berbahasa akan membuat ketrampilan bahasa lain kurang berkembang sehingga menimbulkan banyak kesalahan. Metode Grammar-Translation hanya menekankan pada penguasaan grammar serta pengembangan ketrampilan membaca dan terjemah. Akibatnya, kemampuan para pembelajar dalam berbicara dan menulis menjadi lemah. Materi pengajaran bisa menimbulkan kesalahan bila contoh yang diberikan tidak tepat atau tidak benar. Aspek ketiga ini sangat berkaitan dengan aspek pertama di atas, yaitu model. Materi pada dasarnya adalah apa yang disampaikan oleh model, baik yang berupa guru, buku ajar, maupun kamus.

Ada dua faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa (Haniah, 2018:6) secara umum, yaitu: Faktor Interferensi dan Faktor Developmental, sedangkan secara khusus faktor yang menyebabkan kesalahan penulisan ejaan diantaranya: Faktor Kelemahan Anggota Tubuh, Faktor Pedagogik, Faktor Penulisan Bahasa Arab yang meliputi: 1) Adanya ketidaksesuaian antara penulisan huruf hijaiyyah dan bunyinya yang merupakan bunyi harakat yang menyertainya. 2) Kesamaan bentuk penulisan pada beberapa kata tetapi memiliki arti yang berbeda seperti *'alima 'ulima 'ilmun* yang menyebabkan kesalahan dalam memberi harakat pada kata-kata tersebut. 3) Keterkaitan kaidah imla dengan kaidah nahwu dan sharaf yang

menyebabkan kesulitan dalam penulisan. 4) Bercabangnya kaidah penulisan imla dan banyaknya perbedaan dan pengecualian pada kaidah tersebut. Seperti kaidah penulisan hamzah pada pertengahan kata penulisannya berbeda seiring dengan perbedaan harakat hamzah atau harakat yang mendahuluinya secara langsung.

Menurut Muhammad Rajab al-Najjar (2001:111), kesalahan penulisan Bahasa Arab dalam karya-karya kontemporer terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang gramatikal bahasa Arab yang benar, baik menyangkut bentukan kata (morfologis) ataupun susunan kalimat (sintaksis). Dalam konteks ini, penguatan dan penguasaan akan kaidah gramatika bahasa Arab yang benar merupakan hal yang harus diperhatikan, agar terhindar dari kesalahan penulisan tersebut. Dalam konteks ini, analisis kesalahan dapat digunakan untuk melihat karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab, karena mengalami kesalahan dari segi sintaksis bahasa Arab. Sementara menurut 'Abduh al-Rajihî, tiga langkah analisis yang perlu dilakukan adalah: 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan; 2) menafsirkan kesalahan; dan 3) melakukan upaya perbaikan kesalahan dan memberinya solusi yang seharusnya. (Abduh al-Rajihî, 2001: 50-51.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dihasilkan beberapa point penting terkait kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku "kalamuna", yaitu sebagai berikut:

- a. *Khabar* yang terdiri dari isim *ghayru munsharif*

Dalam buku "*kalamuna*" ini terdapat contoh *جلده أصفّر* (Zainab, 2019: 03) yang mana susunan kalimat ini terdiri dari Jumlah ismiyyah yaitu tersusun dari *mubtada`* (subjek) dan *Khabar* (predikat), maka dalam jumlah ismiyyah ada dua unsur penting di dalamnya, yaitu *mubtada`* dan *Khabar*. Hubungan keduanya adalah hubungan menjelaskan dan dijelaskan. *Mubtada`* sebagai subjek diterangkan oleh *Khabar* sebagai predikat. Keberadaan *mubtada`* dalam jumlah ismiyyah sangatlah penting, baik dalam keadaan *zhâhir* (nampak) atau *muqaddar* (abstrak). Begitu juga dengan keberadaan *Khabar*. Ketiadaan salah satu dari unsur ini tanpa dalil dalam jumlah tidak memberikan maksud jumlah ismiyyah dengan sempurna. Sibawaih mendefinisikan bahwa *mubtada`* adalah setiap isim (nomina) yang berada diawal jumlah untuk membentuk sebuah kalâm, *mubtada`* dan isim yang memulai kalam ber-*i`rab rafa`* (Al-Ghalayaini, 2000: 254), berbentuk musnad ilaih yang tidak didahului oleh 'amil (perilaku) apapun. (Al-Ghalayaini, 2000: 253). Ada kaidah-kaidah dasar yang berlaku pada *mubtada`* dalam jumlah ismiyyah bahasa Arab yang menjadi syarat bagi

mubtada', sedangkan mubtada' yang berbeda dengan kaidah-kaidah ini adalah masuk dalam problematika mubtada'. Yaitu mubtada' harus berbentuk ismiyyah, artinya mubtada' tidak terbentuk dari fi'il (verba) atau huruf (partikel), ibtida'iyyah (Barakat, 2007: 33) yang berarti mubtada' harus berada diawal jumlah ismiyyah sesuai dengan namanya ibtidâ', ta'rif (Barakat, 2007:34) yang berarti mubtada' harus berbentuk isim ma'rifah sebagai langkah awal dalam memberikan kabar kepada mitra bicara tajarrud (Barakat, 2007:35) tidak boleh terpengaruh dengan perilaku kata atau partikel lain dan ikhbar 'anhu (diterangkan) (Barakat, 2007: 39) memiliki korelasi makna antara penutur dengan mitra bicara.

Sedangkan *Khabar* merupakan salah satu unsur penting pembentuk jumlah ismiyyah di dalam bahasa Arab. Barakat menjelaskannya secara morfologis dan semantis. Beberapa istilah yang digunakan oleh Barakat dalam menjelaskan mengenai *Khabar* dalam bahasa Arab seperti istilah: mahattul-ikhbar atau pusat berita/kabar atau keterangan dalam memposisikan *Khabar*. Begitu pula dikotomi istilah antara at-tasdiq dan at-takzib dalam menjelaskan kemungkinan fungsi dari *Khabar*. *Khabar* disebutkan juga sebagai makna yang masih belum jelas di sisi mitra tutur (Barakat, 2007: 63-64). Menurut Ibn Malik, *Khabar* adalah bagian kalimat yang memberikan faidah makna bersamaan dengan mubtada', tidak sebagai sifat bagi mubtada', tidak pula sebagai fa'il (subjek) dari fi'il (predikat) (Ibn Hisyam; 137). Sedangkan menurut Ibn Ya'isy, *Khabar* adalah bagian penting dalam jumlah ismiyyah memberikan pemahaman kepada pendengar dengan makna yang sempurna. *Khabar* ini berfungsi sebagai penentu benar dan tidaknya berita. Dalam buku "*kalamuna*" ini terdapat kesalahan pada kata *ashfarun* yang mana kata ini merupakan *Khabar* yang terdiri dari isim ghayru monsharif yang mengikuti wazan fiil yaitu: *af'ala* yang menjadinya termasuk isim gayru munsharif, dengan demikian seharusnya dalam lafat *ashfarun* tersebut tidak ditanwinkan, yaki *ashfarun* sehingga menjadi جلدہ أصفر

b. *Na'at man'ut*

Dalam buku "*kalamuna*" ini terdapat kalimat الزرافة تملك العنق طويل (Zainab, 2019: 10) yang mana susunan ini termasuk pada *na'at man'ut*. Secara umum, *na'at* (sifat) mengikuti *man'ut*-nya (isim yang diberi sifat) dalam hal jenis (*mudzakkar/muannats*), dalam hal jumlah (*mufrad/mutsanna/jamak*), dalam hal *ma'rifah/nakirah*, dan dalam hal *i'rab (rafa'/Nashab/jar)*. Dalam kalimat di atas terdapat kata *thawîl* yang mana kata ini merupakan *na'at* dari kata *al-'unnuq* yang sebagai *man'utnya*. Kesalahan yang terdapat dalam susunan kalimat di atas bahwa kata *thawîl* ini seharusnya mengikuti lafat *al-'unnuq* yang sebagai *man'utnya*. Sebab

na'at man'ut harus sama dalam nakirah makrifatnya. Seharusnya kalimat tersebut menjadi الزرافة تملك العنق الطويل.

c. *Hal*

Dalam buku ini terdapat kata الحلزون يمشي بطيئ جدا (Zainab, 2019:11), yang mana kalimat tersebut merupakan terdapat kesalahan dalam lafadz *bathîun*, sedangkan lafat tersebut menjadi *hal*. *Hal* adalah sifat kelebihan yang dinisbatkan dan memberikan keterangan keadaan seperti dalam lafat fardan adzhabu (aku akan pergi sendiri), (Ibnu malik, tth:123). Sedangkan syarat dari hal (Salmah Intan, 2016: 04) adalah sebagai berikut: 1) Tidaklah terbentuk haal tersebut kecuali nakirah. 2) Apabila terdapat haal dengan lafadh ma'rifat, maka harus ditakwilkan dengan lafadh nakirah, 3) Kebanyakan haal tersebut dalam format musytaq (terbentuk dari tasrif/pergantian bentuk), berakar dari mashdar, 4) Tidaklah terbentuk haal tersebut kecuali setelah sempurna kalam-nya, yaitu sesudah jumlah (kalimat) yang sempurna, 5) shaibul haal (Pelaku haal) harus dalam format ma'rifat, (Salmah Intan, 2016:04). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam lafat الحلزون يمشي بطيئ memiliki kesalahan dalam lafat *bathîun* yang seharusnya dibaca *Nashab* (*bathîan*) karena menjadi *Hal*.

d. *Maf'ûl bih*

Dalam buku ini terdapat kalimat أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة (Zainab, 2019:11) yang mana lafat أبوا merupakan lafat yang seharusnya di'*rab Nashab* karena menjadi *maf'ûl bih*. *Maf'ûl bih* menurut Barakât (2007: 29) menyebutkan bahwa *maf'ûl bih* adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan yang dilakukan oleh *fâ'il* pada tataran klausa atau kalimat aktif. Sedangkan menurut Nurdianto & Agus Hidayatullah (2017: 222) *maf'ûl bih* dapat disepadankan dengan objek (O) dalam perspektif ilmu linguistik umum. *Maf'ûl bih* ini wajib *Nashab* karena termasuk isim isim yang wajib dibaca *Nashab*. Dengan demikian, seharusnya lafat *abû dii'rob Nashab* sehingga menjadi *abâ* yang mana lafat tersebut merupakan *asmaul kbomsab* yang *Nashabnya* adalah dengan alif.

Dalam buku kalamuna ini juga terdapat kalimat خذ وصفُ الطبيب في الخادم (Zainab, 2019: 13). Kesalahan dari kalimat tersebut terletak pada kata *washfu* yang seharusnya dibaca *Nashab* karena menjadi *maf'ûl bih*, sebagaimana diketahui bahwa *maf'ûl bih* itu wajib di'*Nashabkan*, seharusnya kata tersebut berbunyi *washafa*.

e. *Al-Idhâfab*

Al-Idhâfab merupakan suatu hubungan yang membatasi diantara dua kalimah isim, yang mewajibkan membaca *jer* pada isim yang kedua selamanya (alghilayini, 2005: 549) artinya *al-idhâfab* itu tersusun dari dua kalimah isim, yaitu: *Mudhof* dan *mudhaf ilaihi*. *Mudhaf* adalah isim (kata benda) yang hendak disandarkan kepada kata lain yang terlepas dari tanwin, nun dan *al* (ال) sedangkan *Mudhâf Ilaih* adalah kata yang disandari oleh kata lain yang selalu di'*rab jer*, dalam kitab "*kalamuna*" terdapat kalimat أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة (Zainab, 2019: 11), kesalahan pada kalimat tersebut terdapat dalam kata *al-syaukab* yang seharusnya di'*rab jer* karena menjadi *mudhaf ilaih*, seharusnya kata tersebut berbunyi *al-syaukati*. Begitu pula dalam kalimat ما لون الموز (Zainab, 2019: 11), kesalahan dalam kalimat tersebut dalam kata *al-mauza* yang seharusnya di'*rab jer*, seharusnya kata tersebut berbunyi *al-mauzi* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Dalam buku ini juga terdapat kalimat صورت كتابي في شهر يناير (Zainab, 2019: 15) yang mana kesalahan tersebut terdapat berada pada kata *yanâ'yîru* yang seharusnya di'*rab jer*, seharusnya kata tersebut berbunyi *yanâ'yîra* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Namun lafat يناير ini di'*rab jer* dengan fathah karena termasuk isim ghayru munsharif di satu illat yaitu *shighbat muntabal jumu'* atau lafat yang berwazan *mafâ'il* atau *mafâ'il*.

f. *Khabar "kâna"*

"*kâna*" merupakan salah satu amil nawasyikh yang merusak kepada muftadak dan *Khabar* (Talqis Nurdianto, 2017: 08). "*kâna*" mengamal merofakkan kepada isimnya dan meNashabkan kepada *Khabar* nya, Dalam buku ini terdapat kalimat قبل ساعة كنا نعامنٌ جدا, dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan dalam lafat *nu'asun* yang mana lafat tersebut menjadi *Khabar* dari lafat "*kâna*" yang seharusnya dibaca *Nashab*. Seharusnya lafat *nu'asun* tersebut di'*rab Nashab* sehingga menjadi *nu'asan* karena menjadi kahabar dari "*kâna*".

PENUTUP

Pada masa kini kita telah banyak dijumpai bahwa bahasa Arab di Indonesia mulai dipelajari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat sampai ke Perguruan Tinggi. SMP Sabilillah Sampang adalah salah satu sekolah yang membuka kesempatan bagi pelajar yang ingin belajar dan ingin mendalami bahasa Arab. Dalam mengajarkan bahasa Arab bagi siswa-siswanya, sekolah ini telah membuat buku yang berjudul "*kalamuna*" yang dibuat oleh

guru pengampu yang mengajar bahasa Arab di sekolah ini. Namun, terkadang buku pembelajaran bahasa Arab yang dipakai dalam suatu lembaga pendidikan masih terdapat beberapa kesalahan baik dalam aspek sintaksis, morfologi maupun simentik dalam bahasa Arab yang kadang kesalahan ini tidak begitu diperhatikan, sehingga jika kesalahan ini tidak diperbaiki akan mengakar pada pengetahuan siswa. Sedangkan bentuk-bentuk kesalahan dalam buku "*kalamuna*" di antaranya 1) *Khabar* yang terdiri dari isim ghayru munsharif, Dalam buku "*kalamuna*" ini terdapat contoh *جلده أصفّر* yang mana susunan kalimat ini terdiri dari Jumlah ismiyyah yaitu tersusun dari muftada' dan *Khabar*, kesalahan dalam buku ini terletak pada kata *ashfarun* yang mana kata ini merupakan *Khabar* yang terdiri dari isim ghayru monsharif yang mengikuti wazan fiil yaitu: *af'ala* yang menjadinya termasuk isim gayru munsharif, dengan demikian seharusnya dalam lafat *ashfarun* tersebut tidak ditanwinkan, yakni *ashfaru* sehingga menjadi *جلده أصفّر*. 2) *Na'at man'ut* terdapat kalimat *الزرافة تملك العنق طويل* yang mana susunan ini termasuk pada *na'at man'ut*. Dalam kalimat di atas terdapat kata *thawîl* yang mana kata ini merupakan na'at dari kata *al-'unuq* yang sebagai *man'utnya*. Kesalahan yang terdapat dalam susunan kalimat di atas bahwa kata *thawîl* ini seharusnya mengikuti lafat *al-'unuq* yang sebagai *man'utnya*. Sebab *na'at man'ut* harus sama dalam nakirah makrifatnya. Seharusnya kalimat tersebut menjadi *الزرافة تملك العنق الطويل*. 3) *Hal* yang terdapat kata *الحلزون* *يمشي بطيء جدا*, yang mana kalimat tersebut merupakan terdapat kesalahan dalam lafadz *bathium*, sedangkan lafat tersebut menjadi *hal*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam lafat *الحلزون يمشي بطيء* memiliki kesalahan dalam lafat *bathium* yang seharusnya dibaca *Nashab bathian* karena menjadi *hal*. 4) *Maf'ûl bib* yang terdapat kalimat *أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة* yang mana lafat *Abû* merupakan lafat yang seharusnya di'rab *Nashab* karena menjadi *maf'ûl bib*. Dengan demikian, seharusnya lafat *Abû* di'rob *Nashab* sehingga menjadi *abâ* yang mana lafat tersebut merupakan *asmaul kbomsab* yang *Nashabnya* adalah dengan alif. 5) *Al-Idbâfab* yang terdapat kalimat *أخذت أختي أبوا الشوكة على الشجرة*, kesalahan pada kalimat tersebut terdapat dalam kata *al-syaukah* yang seharusnya di'rab *jer* karena menjadi *mudbaf ilaih*, seharusnya kata tersebut berbunyi *al-syaukati*. 6) *Khabar "kâna"* yang terdapat kalimat *ساعة كنا نعاسن جدا*, dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan dalam lafat *nu'âsun* yang mana lafat tersebut menjadi *Khabar* dari lafat "*kâna*" yang seharusnya dibaca *Nashab*. Seharusnya

lafat *nu'âsun* tersebut di'*rab Nashab* sehingga menjadi *nu'âsan* karena menjadi kahabar dari "*kâna*".

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, 2004, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka

Al-Ghalâyaini, Mushthafâ. 1993. *Jâmi'ud-Durûs al- 'Arabiyyah*. Cetakan ke-28. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.

al-Najjar, Muhammad Rajab 2001, *Al-Kitâbah al- 'Arabiyyah: Mahârâtuhâ wa Funûnuhâ*. Kuwait: Maktabah Dâr al-Arabiyyah

al-Rajihî, 'Abduh, 1995, *'Ilm al-Lughah al-Tathbîqî wa Ta'lîm al-'Arabiyyah*. Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah

Amrullah, M. afif, 2015, *analisis kesalahan penerapan qowaid pada buku ajar Bahasa Arab*, jurnal pendidikan islam, vol. 6

Barakât, Ibrâhîm. 2007. *An-Nahwul- 'Arabî Jilid I*. Kairo: Dârun-Nasyr lil-Jâmi'ât.

Hidayatullah, Agus. 2011. *Konstruksi Klausa yang Diawali Verba (AlJumlah Al-Fi'liyyah) Dalam Bahasa Arab (Tesis di Minat Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM)*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Haniah, 2018, *analisis kesalahan berbahasa Arab pada skripsi mahasiswa jurusan Bahasa Arab dan sastra*, Arabi: journal of Arabic studies, vol.3 No.1

Ibnu Malik, Jamaluddin Muhammad, t.th, *syarah alfiyah ibnu malik*, Bairut: Darul surut.

Intan, Salmah, 2016, *Al-Haal*, jurnal adabiyah, Vol.16 No.1

Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Bandung: Humaniora.

Jassem, Ali Jassem, 2000 *Study on Second Language Learners of Arabic: An Error Analysis Approach*, Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi

muthmainnah, Zainab, 2019, *kalamuna*. Sampan: SMP Sabilillah.

Nurdianto, Talqis, 2017, *Nasikh Jumlah Ismiyyah*, Yogyakarta: Zahr Publishing

Parera, Jos Daniel, 1997, *Linguistik Edukasiaonal: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga

Shini, Ismail dan Ishak Muhammad al-Amin. 1982. *Al-Taqabul al-Lugawi wa Tahlil al-Akhta'*. Riyad: Universitas Malik Sa'ud.

Tarigan, Henri Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, 2011, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Malang: Angkasa

Zayd, Fahd Khalil. 2006. *Al-Akhtha' al-Sya'rah al-Nahwiyyah wa al-Sharfiiyyah wa alImla'iiyyah*. Jordan: Dar al-Yazori